

MEMPERKUAT EKSISTENSI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0

Agus Wismanto¹, Murywantobroto², Ahmad Rifai³
Universitas PGRI Semarang^{1,2,3}
surel: aguswismanto080860@gmail.com

ABSTRAK

Tulisan ini berupaya mendorong perlunya reformasi masif di tubuh pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Reformasi ini diperlukan agar pendidikan bahasa dan sastra Indonesia mampu menjawab tantangan dan tuntutan zaman yang terus mengalami perubahan. Selain itu, tulisan ini juga berupaya memberikan tawaran solutif kepada pendidikan bahasa dan sastra Indonesia dalam menghadapi Era Revolusi Industri 4.0. Sebagaimana diketahui bersama, bahwa era 4.0 membawa dampak yang luas dalam segala lini kehidupan, tak terkecuali dalam bidang pendidikan. Era yang melahirkan fenomena disruption ini menuntut dunia pendidikan bahasa dan sastra Indonesia untuk turut menyesuaikan diri. Sehingga perlu dilakukan pembaruan dan inovasi terhadap sistem, tata kelola, kurikulum, kompetensi sumber daya manusia, sarana dan prasarana, budaya, etos kerja, dan lain-lain. Jika tidak demikian, pendidikan bahasa dan sastra Indonesia akan semakin tertinggal dan usang. Oleh karena itu, perlu dicari langkah-langkah kongkrit bagi pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia agar mampu tetap bersaing di era disrupti ini. Langkah solutifnya adalah dengan turut mendisrupsi diri.

Kata Kunci: Pendidikan Bahasa dan Sastra, Revolusi Industri 4.0, Disrupsi

PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan zaman tantangan dan hambatan pendidikan bahasa dan sastra juga terus mengalami perkembangan dan perubahan. Jika pada beberapa dekade silam percakapan akrab antara peserta didik dengan guru terasa tabu maka hari ini justru merupakan hal yang wajar. Bahkan dalam pandangan teori pendidikan modern hal itu merupakan sebuah keharusan, jadi interaksi semacam itu justru menjadi indikasi keberhasilan proses pendidikan.

Pergeseran paradigma lainnya misalnya dalam hal pendekatan pembelajaran, pada era pendidikan bahasa dan sastra tradisional guru menjadi figur sentral dalam kegiatan pembelajaran, guru merupakan sumber pengetahuan utama di dalam kelas, bahkan dapat dikatakan satu-satunya. Namun dalam konteks pendidikan sastra Indonesia modern hal demikian tidak berlaku lagi. Peran guru hari ini telah mengalami pergeseran yakni sebagai fasilitator bagi peserta didik, pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru (*teacher centered*) namun lebih berpusat pada peserta didik (*student centred*). Pergeseran dan perubahan sebagaimana sedikit digambarkan di atas, merupakan keniscayaan yang tidak terelakkan. Hal ini disebabkan dari waktu ke waktu tuntutan dan kebutuhan manusia terus mengalami perubahan. Hari ini, pengetahuan luas saja tidak bisa menjamin seorang lulusan dapat bicara banyak dalam persaingan global. Diperlukan pula keahlian spesifik yang selaras dengan kebutuhan lapangan. Jika tidak demikian, maka lulusan pendidikan akan terlindas dan tersingkirkan. Lebih-lebih saat

ini dunia telah memasuki era baru, yakni Era Revolusi Industri 4.0. Revolusi industri 4.0 yang telah berlangsung beberapa waktu ini diperkirakan akan mengubah secara fundamental tatanan dan peradaban dunia, terutama di bidang tata ekonomi dan industri. Penggunaan daya komputasi dan data yang tidak terbatas akibat perkembangan internet dan teknologi digital yang masif sebagai tulang punggung pergerakan dan konektivitas manusia dan mesin menyebabkan terjadinya disrupsi berbagai aktivitas manusia, termasuk di dalamnya bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, tanpa kecuali bidang bahasa, sastra dan pembelajarannya.

Era Revolusi Industri 4.0 (selanjutnya: Era 4.0) membawa dampak yang tidak sederhana. Era 4.0 berdampak pada seluruh aspek kehidupan manusia. Termasuk dalam hal ini adalah pendidikan. Era ini ditandai dengan semakin sentralnya peran teknologi *cyber* dalam kehidupan manusia. Maka tak heran jika dalam dunia pendidikan muncul istilah “Pendidikan 4.0”. Pendidikan 4.0 (*Education 4.0*) adalah istilah umum digunakan oleh para ahli pendidikan untuk menggambarkan berbagai cara untuk mengintegrasikan teknologi *cyber* baik secara fisik maupun tidak ke dalam pembelajaran. Ini adalah lompatan dari pendidikan 3.0 yang menurut Jeff Borden mencakup pertemuan ilmu saraf, psikologi kognitif, dan teknologi pendidikan. Pendidikan 4.0 adalah fenomena yang merespons kebutuhan munculnya revolusi industri keempat dimana manusia dan mesindiselaraskan untuk mendapatkan solusi, memecahkan masalah dan tentu saja menemukan kemungkinan inovasi baru. Menurut Munir (2010) mengatakan bahwa globalisasi merupakan justifikasi untuk transformasi dalam pendidikan dan pembelajaran. Guru harus lebih fleksibel, bekerja lebih keras dan mengembangkan keterampilan teknologi agar pendidikan lebih berkontribusi terhadap produktivitas untuk mencapai daya saing.

Revolusi Industri juga memiliki efek terhadap manusia, yakni menuntut tersedianya sumber daya manusia dengan kemampuan tertentu, membentuk profesi-profesi baru, sikap mental yang baru, ikatan sosial yang baru, subjektivitas, dan identitas sosial yang baru pula. Dalam konteks perubahan yang serba cepat ini, manusia tidak lagi dapat bertahan dalam ikatan 2 identitas personal, tetapi dituntut untuk selalu siap beradaptasi dengan keadaan-keadaan baru yang muncul. Revolusi Industri 4.0 tidak hanya membuahkan hasil yang positif bagi manusia dan kemanusiaan, tetapi juga mempunyai dampak negatif. Yang paling terasa yaitu otomatisasi dan robotisasi yang mampu menggeser peranan manusia dalam proses produksi. Begitu juga dengan adanya internet, konektivitas langsung dari pengusaha kepada konsumen meniadakan banyak pekerja yang semula menjadi mediator antara keduanya.

Pendidikan juga menjadi sektor yang terkena dampak revolusi industri 4.0, para akademisi harus semakin kreatif dan inovatif dalam menyusun rancangan pendidikan masa depan. Terdapat 2 aspek pendidikan di zaman ini yang membutuhkan perhatian khusus, yaitu teknologi dan kemanusiaan (Ghufron, 2018, 334). Para akademisi dituntut untuk mempersiapkan generasi yang memiliki skill, berperilaku baik,

berkeinginan meningkatkan kompetensi diri, serta memiliki semangat literasi (Suwardana, 2017).

Tantangan revolusi industri 4.0 ini juga dirasakan oleh para dosen, terutama dosendi Perguruan Tinggi Agama Islam, mereka diharapkan memiliki 4 kompetensi utama yang sesuai dengan perkembangan zaman, yaitu: 1) menguasai digital, 2) mampu mengarahkan mahasiswa untuk memiliki pemahaman teknologi, 3) mampu memprediksi arah perubahan dan menemukan langkah strategis untuk menghadapinya, 4) berkompeten dalam mengendalikan diri dari setiap gejala perubahan yang terjadi (Harto, 2018)

Menurut Suwandi (2019), proses pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah dimungkinkan juga akan terjadi disrupsi. Dengan terbukanya arus informasi dan komunikasi saat ini, pengembangan pola pembelajaran campuran (blended learning) merupakan suatu alternatif yang bisa dipilih dalam rangka memanfaatkan perkembangan teknologi dan informasi. Untuk dapat membelajarkan bahasa dan sastra Indonesia dengan menggunakan pembelajaran campuran, seorang guru perlu memiliki pengetahuan teknologi (*technological knowledge*), yakni pengetahuan tentang bagaimana menggunakan hardware dan software dan menghubungkan antara keduanya. Guru dituntut memiliki kompetensi tentang isi materi pelajaran (*content knowledge*). Selain itu, sudah barang pasti guru harus memiliki kompetensi tentang pengetahuan pedagogikal (*pedagogical knowledge*), yakni pengetahuan tentang karakteristik siswa, teori belajar, model atau metode pembelajaran, serta penilaian proses dan hasil belajar. Dalam menghadapi Revolusi Industri 4.0, guru harus mempertimbangkan untuk mengubah cara pandang dan kalau perlu menyesuaikan dengan kecenderungan baru tanpa mengorbankan beberapa nilai yang esensial. Selain blended learning, penggunaan flipped classroom adalah salah satu contoh respons yang positif terhadap kecenderungan ini. Yang pertama memadukan sesi tatap muka di kelas dengan sesi daring di mana para siswa belajar secara mandiri dan luwes, dan yang kedua menyajikan ceramah dan tugas dalam bentuk video lalu membuat para siswa berinteraksi di sesi tatap muka di kelas.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik membahas mengenai masalah yang berjudul “Memperkuat Eksistensi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Era Revolusi Industri 4”.

Tujuan penulisanya antara lain: 1) Tulisan ini untuk memotret dinamika Pendidikan sastra Indonesia di Era 4.0., 2) Untuk mengetahui bagaimana memperkuat eksistensi pendidikan sastra Indonesia di Era 4.0., dan 3) Untuk mengetahui strategi memperkuat eksistensi pendidikan sastra Indonesia dalam menghadapi tantangan global.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Di program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia kita akan mempelajari Bahasa Indonesia. Mungkin banyak yang beranggapan “buat apa belajar Bahasa Indonesia? Kan udah lancar ngomong Bahasa Indonesia”. Pelajaran Bahasa Indonesia pun di sekolah sering kali dipandang sebelah mata, karena dianggap pelajaran yang gampang. Padahal nilai mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah saja tidak bisa menjadi acuan kalau kamu mahir dan mengerti bahasa nasional kita ini. Karenanya di prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) ini kamu akan memperoleh pengetahuan Bahasa Indonesia mulai dari cara pelafalan bunyi yang benar dalam Bahasa Indonesia, struktur dan tata bahasa, dan lain sebagainya. Jadi belajar Bahasa Indonesia tidak sekedar “ini Budi” dan “ini ibu Budi”. Selain mempelajari kebahasaan dan kesusastraan, di PBSI juga akan mempelajari ilmu kependidikan.

Pelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar merupakan salah satu pelajaran yang diajarkan dalam rangka meningkatkan kemampuan berbahasa murid. Pembelajaran bahasa Indonesia menyangkut aspek kemampuan membaca, menulis, mendengar dan berbicara.

Pembelajaran bahasa Indonesia sangat penting diberikan kepada murid, karena bahasa merupakan salah satu kemampuan terpenting manusia yang memungkinkan ia unggul atas makhluk- makhluk lain ciptaan Tuhan dimuka bumi. Bahasa memiliki peranan yang sangat penting sebagai alat komunikasi yang digunakan seseorang dalam pergaulannya atau hubungannya dengan orang lain, baik dalam lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat maupun lingkungan sekolah. Kemampuan berbahasa sangat menentukan perkembangan anak pada aspek-aspek lainnya, seperti perkembangan emosi, tingkah laku dan sosial.

Eksistensi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di Era Globalisasi

Eksistensi Bahasa Indonesia Pada era globalisasi sekarang ini, jati diri bahasa Indonesia perlu dibina dan dimasyarakatkan oleh setiap warga negara Indonesia. Hal ini diperlukan agar bangsa Indonesia tidak terbawa arus oleh pengaruh dan budaya asing yang tidak sesuai dengan bahasa dan budaya bangsa Indonesia. Pengaruh alat komunikasi yang begitu canggih harus dihadapi dengan mempertahankan jati diri bangsa Indonesia, termasuk jati diri bahasa Indonesia. Ini semua menyangkut tentang kedisiplinan berbahasa nasional, pemakai bahasa Indonesia yang berdisiplin adalah pemakai bahasa Indonesia yang patuh terhadap semua kaidah atau aturan pemakaian bahasa Indonesia yang sesuai dengan situasi dan kondisinya. Disiplin berbahasa Indonesia akan membantu bangsa Indonesia untuk mempertahankan dirinya dari pengaruh negatif asing atas kepribadiannya sendiri.

Bahasa dan Sastra Indonesia adalah sebagai sarana pengembangan penalaran. Pembelajaran bahasa Indonesia selain untuk meningkatkan keterampilan berbahasa, juga untuk meningkatkan kemampuan berpikir, bernalar, dan kemampuan memperluas wawasan. Peningkatan fungsi bahasa Indonesia sebagai sarana keilmuan perlu terus dilakukan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Seirama dengan ini, peningkatan mutu pengajaran bahasa Indonesia di sekolah perlu terus dilakukan. Dalam kedudukannya sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia sudah berusia ± 80 tahun. Jika dianalogikan dengan kehidupan manusia, dalam rentang usia

tersebut idealnya sudah mampu mencapai tingkat kematangan dan kesempurnaan, sebab sudah banyak merasakan lika-liku dan pahit-getirnya perjalanan sejarah.

Secara garis besar, globalisasi dapat didefinisikan sebagai sebuah jaringan kerja yang meliputi seluruh bagian dunia, sehingga membentuk suatu hubungan ketergantungan diantara bangsa dan negara yang berbeda. Ketergantungan ini dapat dilihat jelas di bidang ekonomi, dimana setiap negara saling memenuhi kebutuhan masing-masing lewat perdagangan dunia. Globalisasi juga memunculkan sebuah rasa kepedulian yang lebih erat antara sesama manusia. Ini ditandai dengan munculnya berbagai gerakan dan organisasi sosial yang tidak hanya terikat pada suatu negara, tetapi juga telah melewati batasan-batasan geografis, ekonomi, dan budaya.

Tetapi, dengan adanya globalisasi, bahasa Indonesia pun mulai terpengaruh oleh berbagai macam bahasa lain. Bahasa Inggris, Jepang, dan Korea merupakan 3 bahasa yang paling banyak memengaruhi pengguna bahasa Indonesia dewasa ini. Hal ini disebabkan oleh pertukaran budaya dan informasi yang begitu deras lewat internet, televisi, dan media-media lainnya, sehingga orang-orang Indonesia cenderung terbiasa mengucapkan kata-kata asing seperti “good morning”, “ohayou gozaimasu”, dan “annyeonghaseyo” daripada kata-kata bahasa Indonesia seperti “selamat pagi”. Hal ini tentu akan sangat membahayakan kelangsungan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional.

Selain itu, bahasa-bahasa tren yang digunakan oleh remaja-remaja Indonesia saat ini juga akan berdampak buruk bagi bahasa Indonesia itu sendiri. Bahasa- bahasa alay yang menggabungkan huruf dan tulisan serta sebutan-sebutan yang kadang memiliki arti yang jauh dari konotasi sebenarnya seperti “cabe-cabean” juga dapat merusak bahasa Indonesia, terutama apabila bahasa-bahasa tren tersebut digunakan oleh banyak orang. Bahasa- bahasa ini biasanya menyebar dari mulut ke mulut, atau menyebar melalui media sosial online seperti Facebook, Twitter, sehingga hanya dalam sekejap, ratusan atau bahkan ribuan orang dapat langsung mengetahui dan menggunakannya dalam percakapan sehari-hari. Hal tersebut tidak dapat dipisahkan dari fenomena globalisasi yang makin gencar dengan adanya teknologi informasi. Tren-tren bahasa yang berkembang di dalam maupun luar negeri dapat langsung berkembang dan menjadi bahasa sehari-hari masyarakat. Ini tentu tidak dapat dihindari, karena bahasa- bahasa lain dunia pun banyak yang dipengaruhi oleh bahasa asing maupun bahasa slang dari negara mereka sendiri. Untuk itu, diperlukan sebuah kesadaran dari masyarakat, terutama masyarakat Indonesia sebagai pengguna bahasa Indonesia, dalam menggunakan bahasa Indonesia. Masyarakat harus lebih bijak dalam memilah-milah bahasa baik dan buruk yang mereka dengar di internet ataupun media lainnya, sehingga mereka dapat membatasi penggunaan bahasa alay yang berlebihan.

Selain itu, penggunaan bahasa Indonesia di halaman-halaman sosial media atau aplikasi-aplikasi situs web juga dapat dilakukan agar bahasa Indonesia dapat menjadi salah satu bahasa internet, sehingga bahasa nasional Republik Indonesia ini dapat menjadi bagian dari globalisasi, bukan menjadi “korban” dari globalisasi.

Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional harus disikapi bersama termasuk dalam pengajarannya. Bahasa Indonesia yang berfungsi sebagai alat komunikasi mempunyai

peran sebagai penyampai informasi. Kebenaran berbahasa akan berpengaruh terhadap kebenaran informasi yang disampaikan. Berbagai fenomena yang berdampak buruk pada kebenaran berbahasa yang disesuaikan dengan kaidahnya, dalam hal ini berbahasa Indonesia dengan baik dan benar.

Globalisasi memang tidak dapat dihindari. Akulturasi bahasa nasional dengan bahasa dunia pun menjadi lebih terasa perannya. Menguasai bahasa dunia dinilai sangat penting agar dapat bertahan di era modern ini. Namun sangat disayangkan jika masyarakat menelan mentah-mentah setiap istilah-istilah asing yang masuk dalam bahasa Indonesia. Ada baiknya jika dipikirkan dulu penggunaannya yang tepat dalam setiap konteks kalimat. Sehingga penyusupan istilah-istilah tersebut tidak terlalu merusak tatanan bahasa nasional. Era globalisasi di bidang informasi serta perubahan sosial ekonomi dan budaya dengan segala dampaknya. Termasuk di antaranya adalah revolusi industri 4.0 yang akan dijelaskan pada uraian berikutnya.

Revolusi Industri 4.0

Revolusi industri terdiri dari dua (2) kata yaitu revolusi dan industri. Revolusi, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), berarti perubahan yang bersifat sangat cepat, sedangkan pengertian industri adalah usaha pelaksanaan proses produksi. Sehingga jika dua (2) kata tersebut dipadukan bermakna suatu perubahan dalam proses produksi yang berlangsung cepat. Perubahan cepat ini tidak hanya bertujuan memperbanyak barang yang diproduksi (kuantitas), namun juga meningkatkan mutu hasil produksi (kualitas). Istilah "Revolusi Industri" diperkenalkan oleh Friedrich Engels dan Louis Auguste Blanqui di pertengahan abad ke-19. Revolusi industri ini pun sedang berjalan dari masa ke masa. Dekade terakhir ini sudah dapat disebut memasuki fase keempat 4.0. Perubahan fase ke fase memberi perbedaan artikulatif pada sisi kegunaannya. Fase pertama (1.0) bertempuh pada penemuan mesin yang menitikberatkan (stressing) pada mekanisasi produksi. Fase kedua (2.0) sudah beranjak pada etape produksi massal yang terintegrasi dengan quality control dan standarisasi. Fase ketiga (3.0) memasuki tahapan keseragaman secara massal yang bertumpu pada integrasi komputerisasi. Fase keempat (4.0) telah menghadirkan digitalisasi dan otomatisasi perpaduan internet dengan manufaktur.

Buah dari revolusi industri 4.0 adalah munculnya fenomena *disruptive innovation*. Dampak dari fenomena ini telah menjangar di segala bidang kehidupan. Mulai industri, ekonomi, pendidikan, politik, dan sebagainya. Fenomena ini juga telah berhasil menggeser gaya hidup (life style) dan pola pikir (mindset) masyarakat dunia. Disruptive innovation secara sederhana dapat dimaknai sebagai fenomena terganggunya para pelaku industri lama (incumbent) oleh para pelaku industri baru akibat kemudahan teknologi informasi. Satu di antara sekian banyak contoh di sekitar kita adalah menurunnya pendapatan tukang ojek dan perusahaan taksi. Penurunan pendapatan ini bukan diakibatkan oleh penurunan jumlah pengguna ojek dan taksi, melainkan terjadinya perubahan perilaku konsumen. Berkat kemajuan teknologi informasi, muncul perusahaan angkutan baru seperti GO-JEK, GRAB, dan UBER yang pelayanannya berbasis android. Konsumen hanya perlu menginstal aplikasi di smartphone-nya untuk menggunakan jasa mereka.

Selain itu, tarif yang dipasang pun jauh lebih murah. Ketiga pemain baru inilah yang menyebabkan para incumbent jasa angkutan mengalami kerugian. Selain itu, fenomena disruptive innovation juga menyebabkan beberapa profesi hilang karena digantikan oleh mesin. Misalnya, kini semua pekerjaan petugas konter check-in di berbagai bandara internasional sudah diambil alih oleh mesin yang bisa langsung menjawab kebutuhan penumpang, termasuk mesin pindai untuk memeriksa paspor dan visa, serta printer untuk mencetak boarding pass dan luggage tag.

Dampak lainnya adalah bermunculannya profesi-profesi baru yang sebelumnya tidak ada, seperti Youtuber, Website Developer, Blogger, Game Developer dan sebagainya. Adapun keuntungan dari munculnya disruptive innovation memberikan antara lain:

Pertama, dimudahkannya konsumen dalam mencukupi kebutuhan. Dengan memotong biaya yang dikeluarkan, perusahaan yang menggunakan teknologi terbaru mampu menekan biaya sehingga dapat menetapkan harga jauh lebih rendah daripada perusahaan incumbent. Dengan demikian, semakin murah biaya yang dikeluarkan konsumen semakin membuat konsumen sejahtera.

Kedua, teknologi yang memudahkan. Munculnya inovasi yang baru tentu akan membawa teknologi yang baru dan canggih, setidaknya dibandingkan dengan teknologi yang telah lama ada. Dengan demikian dapat dikatakan terjadi transfer teknologi menuju yang lebih modern.

Ketiga, memacu persaingan berbasis inovasi. Indonesia merupakan negara yang tidak dapat begitu saja makmur tanpa adanya inovasi. Dengan adanya inovasi yang mengganggu, maka perusahaan dalam industri dipaksa untuk melakukan inovasi sehingga terus memperbaiki layanannya.

Keempat, mengurangi jumlah pengangguran. Inovasi yang dilakukan akan memberikan kesempatan lapangan kerja yang baru. Jika tidak membuka lapangan baru, setidaknya dapat memperluas lapangan kerja yang sudah ada. Terlebih dengan inovasi dapat memberikan kesempatan kerja baru dengan upah yang lebih baik dibanding dari lapangan pekerjaan yang sudah ada sebelumnya. Kelima, meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Teknologi yang mengganggu sesuai dengan teori Schumpeter akan meningkatkan produktivitas akibat efisiensi. Dengan adanya kedua hal tersebut maka akan menambah kualitas dan kuantitas barang yang diproduksi. Di lain sisi, inovasi juga akan meningkatkan konsumsi masyarakat.

Menyongsong Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia 4.0

Revolusi industri 4.0 dengan disruptive innovation-nya menempatkan pendidikan bahasa dan sastra Indonesia di persimpangan jalan. Persimpangan tersebut membawa implikasi masing-masing. Pendidikan Sastra Indonesia bebas memilih. Jika ia memilih persimpangan satu yakni bertahan dengan pola dan sistem lama, maka ia harus rela dan legowo bila semakin tertinggal. Sebaliknya jika ia membuka diri, mau menerima era disrupsi dengan segala konsekuensinya, maka ia akan mampu turut bersaing dengan yang lain.

Berdasarkan kenyataan tersebut, maka perlu adanya perombakan atau reformasi di dalam tubuh pendidikan bahasa dan sastra Indonesia. Pendidikan sastra Indonesia di era 4.0 perlu untuk turut mendisrupsi diri jika ingin memperkuat eksistensinya. Mendisrupsi diri berarti menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat serta berorientasi pada masa depan. Muhadjir Efendy dalam pidatonya mengatakan bahwa perlu ada reformasi sekolah, peningkatan kapasitas, dan profesionalisme guru, kurikulum yang dinamis, sarana dan prasarana yang andal, serta teknologi pembelajaran yang muktakhir agar dunia pendidikan nasional dapat menyesuaikan diri dengan dinamika zaman.

Cara yang tepat menghadapi revolusi 4.0 bagi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia.

1. Menjadikan pelajaran bahasa dan sastra Indonesia sebagai pelajaran yang menyenangkan.
Sejatinya pelajaran bahasa dan sastra Indonesia adalah pelajaran yang menyenangkan. Namun kejadian selalu dilupakan pelajaran bahasa dan sastra Indonesia adalah pelajaran yang membosankan. Selain karena jam pelajaran yang lama yakni 4 jam pelajaran, juga juga cara belajar yang monoton yakni membaca dan menulis. Bagi guru ini adalah kebiasaan buruk yang harus di rubah. Agar pembelajaran jadi menyenangkan, pendekatan kontekstual adalah pilihan tepat dalam perencanaan pembelajaran. Kontekstual berarti belajar nyata. Ajaklah siswa ke luar kelas, seperti perpustakaan, lapangan. Perbanyak tugas yang berbentuk permainan atau diskusi dan juga praktek. Guru yang inovatif dan kreatif akan menciptakan siswa yang kreatif dan inovatif juga.
2. Guru dan siswa harus terampil dalam berkomunikasi
Kemampuan berbicara sudah syarat mutlak harus dimiliki oleh seorang guru. Dengan kemampuan retorika yang sempurna yang dimiliki guru khususnya guru bahasa dan sastra Indonesia maka siswa akan tidak bosan dan terhibur dengan kehadiran guru di kelas. Dengan motivasi yang bijak yang guru sampaikan dengan siswa maka siswa akan dengan mudah menyampikan segala rasa saat berkomunikasi. Dengan komunikasi baik yang dimiliki siswa, maka siswa dengan mudah menyampikan ide dan pendapatnya dari materi yang diberikan.
3. Guru dan siswa harus harus terampil berliterasi informasi
Literasi informasi dapat dimiliki oleh guru dan siswa dengan baik bila guru dan siswa memiliki kebiasaan buruk membaca dan menulis. Kebiasaan buruk ini hauslah dimiliki siswa dan guru agar cakap dalam berliterasi informasi.
4. Guru dan siswa harus menguasai teknologi dan informasi
Yang sangat membedakan era 3.0 dengan 4.0 adalah penggunaan teknologi dan informasi 80 persen dalam kegiatan sehari-hari. Guru sudah wajib terampi dalam penggunaan teknologi dan informasi dan juga siswa dalam memaparkan tugas dan latihan sudah seharusnya dengan menggunakan teknologi dan informasi.
5. Guru dan siswa harus kaya strategi inovatif dan berkarakter

Tidak zamanya lagi bersaing di era 4.0. Yang paling utama di era 4.0 yang pertama anadalah penggunaan teknologi dan yang kedua adalah kerja sama tim. Tujuan utama adalah kerja sama. Karakter yang utama guru dan siswa harus miliki. Berinovasi secara bersama dan menggabungkan ide-ide terbaru dan hasil akhirnya menemukan inovasi terbaru yang bisa dengan secara bersama merasakannya.

SIMPULAN

Memasuki era disrupsi ini, pendidikan bahasa dan sastra Indonesia dituntut untuk lebih peka terhadap gejala-gejala perubahan sosial masyarakat. Pendidikan bahasa dan sastra Indonesia harus mau mendisrupsi diri jika ingin memperkuat eksistensinya. Bersikukuh dengan cara dan sistem lama dan menutup diri dari perkembangan dunia, akan semakin membuat pendidikan bahasa terkhususnya pada budang sastra kian terpuruk dan usang (obsolet). Maka dari itu, terdapat tiga hal yang harus diupayakan oleh pendidikan bahasa dan sastra, yaitu mengubah mindset lama yang terkungkung aturan birokratis, menjadi mindset disruptif (disruptive mindset) yang mengedepankan caracara yang korporatif. Pendidikan Islam juga harus melakukan self-driving agar mampu melakukan inovasi-inovasi sesuai dengan tuntutan era 4.0. Selain itu, pendidikan bahasa dan sastra juga harus melakukan reshape or create terhadap segenap aspek di dalamnya agar selalu kontekstual terhadap tuntutan dan perubahan.

REFERENSI

- Depdiknas. 2004. Kurikulum 2004, Standar Kompetensi Mata Pelajaran Kelas IV Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah. Jakarta.
- Dwiningrum, Siti Irene Astuti. 2011. Desentralisasi dan Partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan: Suatu Kajian Teoritis dan Empirik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Eduaksi. Pendidikan 4.0, Apa Itu? 2018. <https://eduaksi.com/pendidikan-4-0-apa/>, diakses 01 Januari 2022.
- Hamid, Edy Suandi. 2018. Disruptive Innovation: Manfaat Dan Kekurangan Dalam Konteks Pembangunan Ekonomi, <https://law.uui.ac.id/wpcontent/uploads/2017/07/2017-07-27-fh-uui-semnas-disruptive-innovationmanfaat-dan-kekurangan-dalam-konteks-pembangunan-ekonomi-Edy-SuandiHamid.pdf>, dikases 01 Januari 2022.
- Kasali, Rhenald. 2017. Disruption “Tak Ada yang Tak Bisa Diubah Sebelum Dihadapi Motivasi Saja Tidak Cukup” Menghadapi Lawan-Lawan Tak Kelihatan dalam Peradaban Uber. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Munir. 2010. Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi. Bandung : Alfabeta
- Nisbah, Faizal. 2013. Pembelajaran Bahasa Indonesia. <http://faizalnizbah.blogspot.com/2013/07/pembelajaran-bahasa-indonesia.html>. Diakses 03 Januari 2022.
- Saputro, Febrianto Adi. 2018. Mendikbud Ungkap Cara Hadapi Revolusi 4.0 di Pendidikan. <https://www.republika.co.id/berita/pendidikan/education/18/05/02/p8388c430>

- mendikbud-ungkap-cara-hadapirevolusi-40-di-pendidikan. diakses Rabu, 29 Desember 2021.

Depdikbud. 1995. Pedoman Proses Belajar Mengajar di SD. Jakarta: Proyek Pembinaan Sekolah Dasar.